

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi Pembelajaran SII (Studi Islam Intensif)

a. *Implementasi*

1) *Pengertian Implementasi*

Sebagaimana yang dikutip oleh Suprapno bahwasannya pengertian implementasi menurut Nurdin Usman adalah berpusat pada aktivitas, aksi, tindakan, atau rangkaian kerja dari suatu sistem, implementasi tidak hanya sekedar aktivitas melainkan suatu kegiatan yang terencana kemudian dilakukan sebuah upaya untuk bisa mencapai tujuan dari kegiatan yang sudah terencana tersebut.¹

J K Santie dan Agus mengatakan bahwa implementasi merupakan proses dalam melaksanakan suatu rencana kebijakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan dari adanya kebijakan tersebut.² Implementasi dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan dari suatu sistem yang telah direncanakan kemudian dilakukan sebuah tindakan dalam mencapai tujuan dari kegiatan yang sudah direncanakan tersebut.

¹ Suprapno, *Budaya Religius sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 7

² Johannes Kristoffel Santie dan Agus Wahono, "Implementasi Kebijakan Program Bantuan Beasiswa Bidikmisi di Politeknik Negeri Manado," *Jurnal Manajemen dan Administrasi Publik* 1, no. 2 (2018): 186

2) *Mekanisme Implementasi*

Suprapno menjelaskan ketentuan dalam implementasi dapat digolongkan dalam tiga bagian diantaranya:

a) *Perencanaan (Planning)*

Menurut William Newman sebagaimana yang dikutip oleh Yunus bahwa Perencanaan meliputi serangkaian keputusan yang memuat tentang penentuan tujuan, kebijakan, metode, dan prosedur serta penerapan jadwal waktu pelaksanaannya. Sedangkan menurut Mc. Farland mengatakan bahwa Perencanaan berarti memutuskan tujuan berdasarkan ramalan mengenai apa yang akan terjadi dalam waktu yang akan datang.³

Dari berbagai pendapat di atas, dapat diartikan bahwa perencanaan merupakan serangkaian pemikiran yang digunakan untuk mencapai tujuan dari kegiatan yang dilakukan di masa yang akan datang.

b) *Pelaksanaan (Actuating)*

Pelaksanaan merupakan suatu tindakan atau aksi dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap sudah siap.

³ Yunus, *Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Kebijakan (Fungsi-Fungsi Manajemen)* (Majalengka: Universitas Majalengka, 2014), 21-23

Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan sebagai penerapan dari sebuah rencana yang sudah ada.⁴

Menurut J. Salusu sebagaimana yang telah dikutip oleh Yunus, bahwa pelaksanaan adalah Seperangkat kegiatan yang dilakukan sebagai operasionalisasi dari berbagai aktivitas untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁵

Dari pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat diartikan bahwa pelaksanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk dari penerapan dari rencana yang telah disiapkan.

c) *Evaluasi (Evaluation)*

Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berasal dari kata *value* yang berarti nilai atau harga. Sedangkan secara terminologi Menurut Edwind sebagaimana yang dikutip oleh Idrus L mengatakan bahwa evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses yang dilakukan dalam menentukan sebuah nilai.⁶

Sebagaimana yang dikutip oleh suprapno, Tyler menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menentukan dan mengukur kemampuan yang

⁴ Suprapno, *Budaya Religius sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, 9

⁵ Yunus, *Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Kebijakan (Fungsi-Fungsi Manajemen)*, 112

⁶ Idrus, "Evaluasi dalam Proses Pembelajaran," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (Agustus 2019): 922

didapat oleh peserta didik dalam sebuah proses yang telah dilakukan.⁷

b. Pembelajaran SII (Studi Islam Intensif)

1) Pengertian SII (Studi Islam Intensif)

Menurut Jalaluddin kegiatan intensif keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama, yang dijadikan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari, serta dijadikan pedoman dalam menjalin segala hubungan, baik itu hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan umat manusia lainnya, serta hubungan dengan lingkungan, yang dapat diperoleh melalui pembiasaan materi, pembiasaan perilaku, serta pembiasaan ibadah.⁸

Suprapno memaparkan bahwa terdapat bentuk kegiatan intensif keagamaan yang menjadi acuan suatu lembaga pendidikan, diantaranya:

- a) Senyum, salam, sapa (3S), ucapan salam, senyum, dan sapa di samping bisa menjadi doa bagi orang lain juga bisa menjadi bentuk persaudaraan antar sesama manusia, yang dapat meningkatkan interaksi yang berdampak pada rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama.
- b) Tadarus Al-Qur'an, merupakan suatu bentuk peribadatan yang diyakini apabila dikerjakan maka akan mendapat pahala yang dapat meningkatkan keimanan serta ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, diantaranya dapat mengontrol diri, hati menjadi tenang, serta lisan terjaga dari maksiat.

⁷ Suprapno, *Budaya Religius sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, 10

⁸ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 56

- c) Sholat dhuha, merupakan shalat sunnah yang dilakukan pada pagi hari di mana pada waktu itu seseorang sedang sibuk beraktivitas, namun apabila dapat melaksanakannya maka akan mendapatkan banyak hikmah dan fadilah dari sholat dhuha tersebut.
- d) Sholat dhuhur berjamaah, merupakan sholat wajib yang dilakukan pada waktu siang hari dan dilakukan secara bersama-sama dengan setiap warga sekolah yang ada.
- e) Istighosah, merupakan doa yang dilakukan secara bersama-sama mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tujuan untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT.⁹

Pembelajaran SII (Studi Islam intensif) merupakan salah satu jenis kegiatan intensif keagamaan yang diperoleh melalui pembiasaan atau pemberian materi.¹⁰ Studi Islam intensif berasal dari kata studi Islam yang merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis dalam upaya untuk mengetahui serta memahami tentang seluk-beluk yang berkaitan dengan agama Islam, baik berupa ajaran maupun praktik-praktik pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Serta intensif yang berarti secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal.¹²

Jalaluddin mendefinisikan pembelajaran SII (Studi Islam Intensif) sebagai suatu kegiatan intensif keagamaan berupa pemberian materi dalam mata pelajaran khusus yang hanya diselenggarakan oleh beberapa lembaga pendidikan tertentu yang

⁹ Suprapno, *Budaya Religius sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, 26-28

¹⁰ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 56

¹¹ Muhaimin, et al., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 1

¹² <https://kbbi.web.id/intensif>, diakses pada 13 Oktober 2022

bertujuan untuk memberikan peserta didik sebuah pengetahuan yang mendalam terkait dengan agama Islam, agar dapat menambah wawasan serta meningkatkan kemampuan peserta didik terkait agama Islam sehingga dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, serta dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Pembelajaran SII (Studi Islam Intensif) merupakan salah satu mata pelajaran khusus yang didesain dengan materi kajian-kajian keislaman yang mencakup pembelajaran Al-Qur'an, hadits, fiqih, dan budi pekerti yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran efektif dengan pemberian materi menggunakan berbagai metode seperti metode ceramah, diskusi, dan praktik, serta berbagai media seperti media cetak, media visual, maupun media audio visual. Kemudian setelah pemberian materi tersebut, akan dipraktekkan langsung oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman keislaman peserta didik agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan serta diharapkan dapat membentuk karakter religius peserta didik dalam menghadapi arus perkembangan teknologi saat ini.¹⁴

¹³ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 56

¹⁴ Nasran Adzidzah Hamzah, "Program Unggulan Study Islam Intensif di MA Muhammadiyah 1 Plus Malang" (*Skripsi*—Universitas Muhammadiyah Malang, 2018)

2) *Tujuan Pembelajaran SII (Studi Islam Intensif)*

Daulay mengatakan bahwa kegiatan intensif keagamaan di sekolah bertujuan untuk memperdalam pengetahuan peserta didik tentang nilai-nilai yang terkandung dalam agama, dan dapat mengamalkan materi yang telah diajarkan.¹⁵

Hamzah menyebutkan beberapa tujuan dari diadakannya pembelajaran SII (Studi Islam Intensif) di suatu lembaga pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Untuk mempelajari secara mendalam mengenai agama Islam dalam kehidupan peserta didik.
- b) Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi dari ajaran agama Islam.
- c) Untuk mempelajari secara mendalam sumber dasar ajaran agama Islam dan cara aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari
- d) Untuk mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.¹⁶

c. *Implementasi Pembelajaran SII (Studi Islam Intensif)*

1) *Perencanaan Pembelajaran SII (Studi Islam Intensif)*

Hamzah memaparkan bahwa perencanaan pembelajaran SII (Studi Islam Intensif) adalah suatu kegiatan merancang proses belajar mengajar yang di dalamnya telah ditentukan sebuah target pencapaian dari adanya suatu pembelajaran SII (Studi Islam Intensif) tersebut. Menurut Robert sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah, mengatakan bahwa dalam merencanakan pembelajaran

¹⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 176

¹⁶ Nasran Adzidzah Hamzah, "Program Unggulan Study Islam Intensif di MA Muhammadiyah 1 Plus Malang" (*Skripsi—Universitas Muhammadiyah Malang*, 2018)

SII (Studi Islam Intensif), ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya:

- a) *Direction*, maksudnya adalah memiliki tujuan yang dapat dicapai oleh peserta didik yang mengikuti pembelajaran SII (Studi Islam Intensif)
- b) *Content and sequence*, maksudnya adalah diperlukannya sebuah materi pembelajaran agar dapat mencapai unsur-unsur tujuan dari pembelajaran SII (Studi Islam Intensif)
- c) *Methods*, maksudnya adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran SII (Studi Islam Intensif)
- d) *Media*, maksudnya adalah alat perantara yang digunakan oleh guru SII untuk membantu sekaligus mempermudah guru dalam proses penyampaian materi pembelajaran SII tersebut.¹⁷

2) Pelaksanaan Pembelajaran SII (Studi Islam Intensif)

Pelaksanaan pembelajaran SII (Studi Islam Intensif) sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Hamzah, merupakan suatu bentuk aksi nyata atau penerapan dari rencana pembelajaran SII (Studi Islam Intensif) yang telah dibuat, dengan memberikan materi SII (Studi Islam Intensif) menggunakan berbagai metode maupun media sesuai dengan yang telah direncanakan.¹⁸ Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran SII (Studi Islam Intensif) diantaranya:

- a) Metode ceramah, merupakan bentuk cara penyampaian materi pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada para peserta didik di depan kelas secara lisan.
- b) Metode tanya jawab, merupakan cara penyampaian materi pembelajaran dimana guru melontarkan sebuah

¹⁷ Nasran Adzidzah Hamzah, "Program Unggulan Study Islam Intensif di MA Muhammadiyah 1 Plus Malang" (*Skripsi*—Universitas Muhammadiyah Malang, 2018)

¹⁸ Nasran Adzidzah Hamzah, "Program Unggulan Study Islam Intensif di MA Muhammadiyah 1 Plus Malang" (*Skripsi*—Universitas Muhammadiyah Malang, 2018)

pertanyaan yang kemudian dijawab oleh para peserta didik.

- c) Metode diskusi, merupakan suatu kegiatan kelompok yang bersama-sama dalam menghadapi suatu permasalahan dengan saling memberikan pertanyaan, jawaban, ataupun komentar sehingga dapat mencapai suatu kesimpulan.
- d) Metode praktik, merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh, serta dapat memperkuat daya tanggapan peserta didik dalam pembelajaran.¹⁹

Adapun media pembelajaran berfungsi sebagai perantara untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Oemar Hamalik menyebutkan beberapa media pembelajaran dalam studi Islam intensif sebagaimana yang dikutip oleh Hardianto diantaranya:

- a) Media visual, yaitu jenis media yang berupa gambar yang dapat menampakkan rupa atau bentuk.
- b) Media audio, yaitu jenis media yang berupa suara yang dapat diterapkan dengan indera pendengaran.
- c) Media audio visual, yaitu jenis media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan yang dapat menghasilkan berupa suara dan gambar.²⁰

3) *Evaluasi Pembelajaran SII (Studi Islam Intensif)*

Evaluasi pembelajaran SII (Studi Islam Intensif) sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Hamzah adalah proses penilaian tentang suatu hasil yang telah dicapai oleh peserta didik

¹⁹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2015), 104-127

²⁰ Hardianto, "Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Juni 2011): 6

dari pembelajaran SII (Studi Islam Intensif) dengan membandingkan standart yang telah ditentukan.

Menurut Chittenden, sebagaimana yang telah dikutip oleh Hamzah bahwa tujuan dari evaluasi dalam pembelajaran SII (Studi Islam Intensif) adalah sebagai berikut:

- a) *Keeping track*, menelusuri setiap proses pembelajaran SII yang disesuaikan dengan rencana pelaksanaan SII (Studi Islam Intensif), yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan dari peserta didik setelah menerima pembelajaran SII (Studi Islam Intensif), seperti penguasaan materi maupun penguasaan praktik.
- b) *Checking-up*, melakukan sebuah tes untuk mengecek ketercapaian atau kemampuan dari peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran SII (Studi Islam Intensif) tersebut.
- c) *Finding-out*, mencari dan menemukan permasalahan ataupun kekurangan peserta didik dalam proses pembelajaran SII (Studi Islam Intensif) sehingga guru dapat mencari cara untuk mengatasi masalah tersebut.
- d) *Summing-up*, dengan menggunakan beberapa jenis tes baik itu tes tulis, tes lisan, maupun tes praktik yang digunakan untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik dalam pembelajaran SII (Studi Islam Intensif).²¹

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Menurut Lickona sebagaimana yang dikutip oleh Benny, bahwa karakter merupakan nilai yang terbentuk dalam tindakan seseorang. Menurutnya karakter yang baik adalah mengetahui hal-hal yang baik,

²¹ Nasran Adzidzah Hamzah, "Program Unggulan Study Islam Intensif di MA Muhammadiyah 1 Plus Malang" (*Skripsi*—Universitas Muhammadiyah Malang, 2018)

menginginkan sesuatu yang baik, serta melakukan kebiasaan yang baik pula.²²

Karakter tidak langsung terbentuk begitu saja, melainkan melalui rangkaian proses pendidikan yang dilakukan secara konsisten, entah itu pendidikan dari sebuah keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan. Pentingnya akhlak ataupun karakter adalah untuk memberikan bimbingan moral kepada peserta didik, agar dapat terhindar ataupun tidak sampai melakukan tindakan-tindakan yang buruk. Sebagaimana hadits Nabi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ²³

“Telah menceritakan kepada kami Sa’id bin Manshur berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin ‘Ajlan dari Al Qa’qa’ bin Hakim dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Bahwasannya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Ahmad).²⁴

Pendidikan karakter sangat penting untuk dilakukan terutama dalam lembaga pendidikan, dimana lembaga pendidikan notabene nya adalah tempat berlangsungnya peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikutip oleh Pridayani dan Rivauzi bahwa tujuan pendidikan karakter sesuai dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 Pasal 3 tentang penguatan pendidikan karakter, sebagai berikut:

²² Benny Prasetya, et al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 26

²³ HR. Ahmad, 2/381

²⁴ Nurul Lailiyah dan Rofiqotul Hasanah, “Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Membaca Asma’ul Husna di SMPN 1 Ngoro Jombang,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 9, no. 2 (September 2020): 162.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai terutama nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.²⁵

Religius merupakan salah satu dari beberapa macam nilai karakter yang banyak dikembangkan di berbagai sekolah, religius berasal dari kata *religious* yang memiliki arti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Sebagaimana yang dikutip oleh Benny, bahwa Kemendiknas mendeskripsikan karakter religius sebagai salah satu bentuk karakter ataupun sikap dan perilaku yang patuh dalam hal melaksanakan ajaran agama sesuai dengan keyakinan yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama, dan hidup rukun dengan sesama.²⁶

Andi Ismail mengemukakan terkait karakter religius sebagaimana yang dikutip oleh Rahmawati, dkk bahwasannya, karakter religius berasal dari moral, sementara moral berasal dari nilai budaya, dan nilai budaya berasal dari nilai agama. Mereka mengatakan bahwa ada tiga kriteria seseorang bisa dikatakan memiliki karakter religius, diantaranya, hubungan antara diri dengan Tuhan, menyadari dalam melakukan sesuatu ada keterlibatan diri dengan sistem nilai yang

²⁵ Melinda Pridayani dan Ahmad Rivauzi, "Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius terhadap Siswa," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (Mei 2022): 330.

²⁶ Benny Prasetya, et al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, 37

bersumber dari Tuhan, serta selalu bertawakal dalam menjalani kehidupan kepada Tuhan.²⁷

Jalaluddin juga mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi, bahwa karakter religius merupakan suatu sikap yang tertanam dalam pribadi seseorang di mana orang tersebut dapat menjalankan serta mengaplikasikan ajaran agama yang dianutnya ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk rasa keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan.²⁸

Di dalam Al-Qur'an diterangkan bagaimana Allah SWT menggambarkan seseorang dengan karakter religius, diantaranya dalam Al-Qur'an surah An-nisa ayat 114 sebagai berikut:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ ۗ بَيْنَ

النَّاسِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا²⁹

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.”³⁰

²⁷ Neng Rina Rahmawati, et al., “Karakter Religius dalam Berbagai Sudut Pandang dan Implikasinya terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (Desember 2021): 539

²⁸ Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi, “Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren,” *Zahra: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 2, no. 1 (2021): 57

²⁹ Al-Qur'an, 4:144

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Al Waah, 2012), 126.

Karakter religius juga diwujudkan dalam iman seseorang dan amalan yang sholeh yang memiliki etika dalam berkomunikasi. Misalnya dalam Alquran Surat Al-‘Ashr ayat 1-3, sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ۝ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ ۲ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَدَّعُوا بِحَقِّ ۝ ۳ وَتَوَدَّعُوا بِالصَّبْرِ ۝ ۳³¹

“Demi masa (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (2) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (3).”³²

Pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi dalam upaya membentuk perilaku peserta didik, dimana karakter religius tersebut merupakan landasan awal ataupun pedoman yang digunakan untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral ataupun akhlak mulia.³³

b. Dimensi-Dimensi Karakter Religius

Glock dan Stark menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Benny Prasetya, bahwa ada lima aspek atau dimensi dalam karakter religius diantaranya:

1) Keyakinan atau Keimanan (Religious Belief)

Religious Belief atau keyakinan yakni sejauh mana tingkatan peserta didik dalam mengimani agamanya. Dalam agama Islam hal

³¹ Al-Qur’an, 103: 1-3

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Al Waah, 2012), 913.

³³ Dari Ansulat Esmael dan Nafiah, “Impementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya,” *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (Mei 2018): 19.

ini tercakup dalam enam rukun iman, adapun indikator dalam dimensi ini adalah beriman kepada Allah, memiliki kepasrahan kepada Allah, percaya pada malaikat, Rasul, maupun kitab suci Allah, melaksanakan perintah Allah dengan keikhlasan, memiliki keyakinan terhadap takdir Allah.

2) *Praktek Agama (Religious Practice)*

Religious Practice (praktek) yakni sejauh mana tingkatan seseorang dalam menjalankan ritual keagamaanya seperti, melaksanakan sholat, berpuasa pada bulan ramadhan ataupun melakukan puasa sunnah, bersedekah, membaca Al-Qur'an, melaksanakan haji, dan lain sebagainya.

3) *Perasaan atau Penghayatan (Religious Feeling)*

Religious Feeling (Penghayatan) yaitu tentang penghayatan beragama yakni perasaan dan pengalaman keagamaan yang pernah dialami atau dirasakan. Seperti, siswa takut berdosa dalam melakukan hal-hal yang buruk, merasa dekat dengan Allah, merasa bersyukur atas nikmat dan karunia Allah.

4) *Pengetahuan (Religious Knowledge)*

Religious Knowledge (Pengetahuan) atau dimensi ilmu yakni seberapa jauh peserta didik dapat memahami dan mengetahui tentang ajaran dalam agamanya, baik dalam kitab suci maupun yang lainnya, yang dalam Islam termasuk pengetahuan ilmu fiqih dan lain-lain.

5) *Konsekuensi (Religious Effect)*

Religious Effect (Konsekuensi) yakni dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dapat termotivasi oleh ajaran agamanya serta merasakan dampak atau konsekuensi dari hasil perilakunya tersebut. Dimensi ini berhubungan dengan manusia dan lingkungannya. Seperti konsekuensi perilaku suka menolong, konsekuensi sikap jujur ataupun pemaaf, konsekuensi amanah, konsekuensi memiliki tanggung jawab, dan sebagainya.³⁴

3. Peserta Didik Generasi Z

a. *Pengertian Peserta Didik Generasi Z*

Secara etimologi peserta didik diartikan sebagai orang yang ikut serta dalam mendapatkan pengajaran ilmu melalui proses pendidikan.³⁵ Sedangkan secara terminologi, menurut Hadari Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh Kamaliah bahwa peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik itu secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam menjalani suatu kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.³⁶

Graeme Codrington mendefinisikan generasi Z atau yang lebih sering disebut sebagai gen Z sebagaimana yang dikutip oleh Asrul Right dan Farida, bahwa gen Z adalah generasi yang terlahir pada tahun

³⁴ Benny Prasetya, et al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, 38-39

³⁵ Darmiah, "Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Mudarrisuna* 11, no. 1 (Januari-Maret 2021): 167.

³⁶ Kamaliah, "Hakikat Peserta Didik," *Educational Journal: General and Specific Research* 1 no. 1 (Oktober-Desember 2021): 50.

antara 1995 sampai 2012 di mana usia generasi Z saat ini adalah antara 11 sampai 28 tahun yang juga dikenal sebagai *I generation* atau generasi internet, karena mereka terlahir pada saat internet berkembang dengan sangat pesat.³⁷

Menurut Pichler sebagaimana yang dikutip oleh Zulfa bahwa generasi Z terlahir setelah merambahnya internet di dunia ini.³⁸ Apapun yang dilakukan oleh mereka tidak terlepas dari dunia maya. Bahkan mereka dapat melakukan hal-hal tersebut secara bersamaan misalnya mereka bisa chatting whatsapp di gadget sambil melakukan browsing, sekaligus mendengarkan musik dengan menggunakan handphone mereka.

Peserta didik generasi Z adalah individu yang terlahir pada tahun antara 1995 sampai pada tahun 2012 yang berdampingan dengan perkembangan teknologi, generasi ini masih memiliki potensi untuk berkembang dan membutuhkan arahan melalui proses pendidikan. Peserta didik generasi Z dikatakan juga sebagai generasi yang multitasking yang memudahkan mereka untuk bisa memproses beberapa informasi dalam waktu yang bersamaan.

Menurut pandangan Candra Putra Negara sebagaimana yang dikutip oleh Asrul Right dan Farida setidaknya ada tiga hal yang bisa gen Z dapatkan di sekolah yang tidak bisa diperoleh di dunia digital,

³⁷ Asrul Right dan Farida, *Millennial Teachers for Gen Z* (Yogyakarta: Noktah, 2022), 20.

³⁸ Muhammad Zulfa Alfaruqy, "Generasi Z dan Nilai-Nilai yang dipersepsikan dari Orangtuanya," *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung* 4, no. 1 (Februari 2022): 85.

tiga alasan inilah yang membuat sekolah masih menjadi institusi yang paling krusial hingga saat ini, tiga hal tersebut adalah: pertama, di sekolah memiliki kehidupan sosial sedangkan di dunia digital tidak ada, kedua, di sekolah diajarkan tentang kedisiplinan sedangkan di dunia digital tidak, ketiga di sekolah juga diajarkan mengenai tata krama sedangkan di dunia digital tidak.³⁹

Generasi Z adalah generasi yang selalu update dengan tren perkembangan zaman, untuk itu dalam mengajarkan generasi Z guru dituntut untuk terus meng-*upgrade* dirinya sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Guru juga harus bisa menerapkan perkembangan teknologi dalam metode pengajarannya agar dapat mendorong peserta didik untuk lebih terlibat di dalamnya di sisi lain dalam menghadapi derasnya arus informasi guru juga harus menanamkan nilai-nilai karakter yang benar dalam diri siswa gen Z agar mereka tidak terbawa arus nilai-nilai budaya luar yang dan tidak selamanya baik.⁴⁰

b. Karakteristik Peserta Didik Generasi Z

Menurut Bruce Tulgan, sebagaimana yang dikutip oleh Asrul Right dan Farida bahwa gen Z memiliki beberapa karakteristik yang membedakan mereka dengan generasi-generasi sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

³⁹ Ibid., 53-55

⁴⁰ Ibid., 26

1) *Masifnya Perkembangan Media Sosial*

Fakta ini menunjukkan bahwa gen Z menjadikan media sosial sebagai wadah dalam sarana menciptakan hubungan pertemanan yang tidak pernah terbatas oleh ruang dan waktu. Untuk itu tidak heran jika gen Z menduduki peringkat pertama sebagai generasi yang paling banyak mengakses media sosial.

2) *Keterhubungan gen Z merupakan hal yang paling utama*

Keterhubungan ini terjadi di dunia maya sehingga banyak diantara gen Z yang hanya bisa membangun pertemanan melalui media sosial saja sedangkan di dunia nyata lebih memilih untuk sering menyendiri dengan sibuk terhadap gadget nya masing-masing. Kenyamanan yang mereka dapat di dunia maya ternyata tidak sama dengan ketika mereka menjalani kehidupan sosial di dunia nyata.

3) *Adanya kesenjangan keterampilan*

Fakta menunjukkan bahwa gen Z mampu mempelajari sesuatu dengan cepat. Namun keterampilan personal yang dibutuhkan di dunia kerja menjadi sulit mereka capai diakibatkan intensitas mereka dalam menggunakan gadget.

4) *Gen Z menerima berbagai paradigma dan pola pikir yang beragam melalui media sosialnya*

Banyaknya sudut pandang yang beredar di media sosial membuat mereka kesulitan menyeleksi sudut pandang mana yang

bisa mereka terapkan dalam kehidupan dan yang sesuai dengan apa yang mereka yakini.⁴¹

Selain beberapa karakteristik di atas Asrul Right dan Farida juga menambahkan ada beberapa sifat yang dimiliki oleh generasi Z diantaranya sebagai berikut:

- 1) Gen Z lebih suka mendapatkan pengalaman baru. Pada dasarnya generasi Z merupakan generasi yang suka belajar, hal ini membuat mereka lebih menyukai sesuatu yang baru daripada sesuatu yang sudah mereka ketahui.
- 2) Gen Z cenderung nekat dalam melakukan sesuatu. Gen Z seringkali nekat dan tidak menghiraukan keselamatan dirinya dalam mencapai sesuatu, mereka lebih fokus terhadap upaya untuk menunjukkan kalau dirinya mampu melakukan hal tersebut, selain itu rasa penasaran yang tinggi membuat mereka ingin mencoba hal-hal yang bahkan belum pernah mereka coba sebelumnya.
- 3) Gen Z lebih tertarik pada hal-hal yang dianggap unik dan berbeda. Gen Z cenderung mudah bosan dengan apa yang terlalu sering mereka jumpai, untuk itu jika ada sesuatu yang terasa baru dan unik itu akan membuat mereka tertarik.⁴²

B. Kajian Pustaka

1. Abdul Jamil (2017), dalam Tesisnya yang berjudul “Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin pada Siswa di MTsN Lawang Kabupaten Malang.” Hasil penelitiannya adalah dalam penelitian tersebut implementasi program keagamaan mempunyai dampak dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa serta pengaruh lain dalam bidang akademik maupun non akademik.⁴³

⁴¹ Asrul Right dan Farida, *Millenial Teachers for Gen Z*, 7-8

⁴² *Ibid.*, 88-89

⁴³ Abdul Jamil, “Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin pada Siswa di MTsN Lawang Kabupaten Malang,” (*Tesis—Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2017)

2. Nasran Adzidzah Hamzah (2018), dalam skripsinya yang berjudul “Program Unggulan Study Islam Intensif di MA Muhammadiyah 1 Plus Malang” Hasil penelitiannya adalah penelitian ini berfokus pada pengembangan program unggulan study Islam Intensif yang di dalamnya terdapat kegiatan keagamaan diantaranya menghafal Al-Qur’an dan Hadits, serta kegiatan sholat dhuha, pelaksanaan program tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dari diadakannya program tersebut.⁴⁴
3. Abd. Rohman (2019), dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Kegiatan Sholat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Siswi.” Hasil penelitiannya adalah dalam implementasi yang diterapkan dalam sholat berjamaah secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik sesuai dengan harapan dari lembaga tersebut.⁴⁵
4. Andy Rizal Aminulloh (2021), dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Program Pelajar Kembali ke Masjid dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan.” Hasil penelitiannya adalah pembentukan akhlak kemandirian dan sopan santun peserta didik melalui program Pelajar Kembali ke Masjid yang kegiatannya meliputi sholat dhuha, tadarus Al-qur’an, dan kultum.⁴⁶

⁴⁴ Nasran Adzidzah Hamzah, “Program Unggulan Study Islam Intensif di MA Muhammadiyah 1 Plus Malang” (*Skripsi*—Universitas Muhammadiyah Malang, 2018)

⁴⁵ Abd. Rohman, “Implementasi Kegiatan Sholat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Siswi.” (*Skripsi*—Universitas Islam Lamongan, 2019)

⁴⁶ Andy Rizal Aminulloh, “Implementasi Program Pelajar Kembali ke Masjid dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan.” (*Skripsi*—Universitas Islam Lamongan, 2021)

5. Fitri Ariani (2021), dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Wahid Hasyim Glagah Lamongan.” Hasil penelitiannya adalah bentuk implementasinya yang mencakup aspek struktural dan kultural, upaya implementasi yang dilakukan seluruh komponen *stakeholders* pendidikan, serta dampak implementasi *hidden curriculum* yang meliputi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak.⁴⁷

Tabel 2.1: Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul dan tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Abdul Jamil, “Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin pada Siswa di MTsN Lawang Kabupaten Malang,” 2017.	Sama-sama meneliti tentang program keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik.	Dalam penelitian terdahulu tersebut fokus pada nilai karakter disiplin siswa sedangkan dalam penelitian ini fokus pada karakter religius peserta didik generasi Z.	Fokus pada pembentukan karakter religius peserta didik generasi Z.
2	Nasran Adzidzah Hamzah, “Program Unggulan Study Islam Intensif di MA Muhammadiyah 1 Plus Malang,” 2018.	Sama-sama meneliti tentang program unggulan studi Islam intensif yang ada di sekolah	Dalam penelitian terdahulu tersebut hanya fokus membahas pelaksanaan program unggulan Study Islam intensif di sekolah MA Muhammadiyah 1 Plus Malang sedangkan dalam penelitian ini fokus membahas	Fokus membahas tentang implementasi program unggulan Studi Islam Intensif dalam membentuk karakter religius peserta didik generasi Z di SMPN 1

⁴⁷ Fitri Ariani, “Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Wahid Hasyim Glagah Lamongan.” (*Skripsi*—Universitas Islam Lamongan, 2021)

			tentang implementasi program unggulan studi Islam intensif dalam membentuk karakter religius peserta didik generasi Z.	Kalitengah Lamongan.
3	Abd. Rohman, "Implementasi Kegiatan Sholat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Siswi," 2019.	Sama-sama meneliti tentang pembedakan karakter religius peserta didik	Dalam penelitian terdahulu tersebut upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah dengan implementasi kegiatan sholat berjamaah sedangkan dalam penelitian ini upaya yang dilakukan adalah fokus pada implementasi program unggulan Studi Islam Intensif. Adapun dalam penelitian ini karakter religius peserta didik fokus pada karakter religius peserta didik generasi Z.	Fokus pada implementasi program unggulan Studi Islam Intensif di SMPN 1 Kalitengah Lamongan.
4	Andy Rizal Aminulloh, "Implementasi Program Pelajar Kembali ke Masjid dalam Pembentukan Akhlak Peserta	Sama-sama meneliti tentang implementasi suatu program sekolah dalam pembentukan	Dalam penelitian terdahulu tersebut program yang diteliti adalah program remaja kembali ke masjid, sedangkan dalam	Fokus pada implementasi program unggulan SII dalam membentuk karakter religius peserta didik

	Didik SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan,” 2021.	karakter peserta didik.	penelitian ini program yang diteliti adalah program unggulan studi Islam Intensif. Adapun dalam penelitian ini karakter yang dimaksud adalah fokus ke karakter religius peserta didik generasi Z.	generasi Z di SMPN 1 Kalitengah Lamongan
5	Fitri Ariani, “Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Wahid Hasyim Glagah Lamongan,” 2021.	Sama-sama meneliti tentang upaya pembentukan karakter religius peserta didik.	Dalam penelitian terdahulu tersebut upaya yang diteliti dalam pembentukan karakter religius adalah dengan implementasi <i>hidden curriculum</i> sedangkan dalam penelitian ini upaya yang diteliti adalah dengan implementasi program unggulan Studi Islam Intensif. Adapun dalam penelitian ini karakter religius yang dimaksud adalah karakter religius peserta didik generasi Z.	Fokus pada karakter religius peserta didik generasi Z di SMPN 1 Kalitengah Lamongan.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini berupa gambaran penalaran logis yang menjelaskan kenyataan yang terjadi mengenai perkembangan teknologi

yang semakin meningkat dan mampu mempengaruhi segala macam aspek kehidupan, terutama dalam hal pendidikan. Peserta didik generasi Z terlahir pada tahun antara 1995 sampai 2012 di mana perkembangan teknologi sedang mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Selain banyaknya manfaat yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi juga memiliki dampak yang negatif. Untuk itu diperlukan sebuah upaya yang diharapkan dapat menjadi filter atau penyaring agar peserta didik tidak sampai terkena dampak negatif dari perkembangan teknologi tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan melakukan pembentukan karakter religius peserta didik. Pembentukan karakter religius tersebut diantaranya dapat diperoleh melalui pembelajaran keagamaan.

Studi Islam Intensif (SII) merupakan suatu mata pelajaran khusus yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan SMPN 1 Kalitengah yang di dalamnya memuat tentang kajian-kajian Islam mencakup Al-Qur'an, hadits, fiqih, dan budi pekerti yang diharapkan dapat membentuk karakter religius peserta didik di masa modernisasi saat ini baik dari segi keyakinan, praktik, penghayatan, pengetahuan, dan perilaku. Untuk memudahkan memahami kerangka konseptual pada penelitian ini maka akan ditunjukkan skema di bawah ini:

Gambar 2.1: Kerangka Konseptual

